



## STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PROJECT-BASED LEARNING UNTUK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Fatimatus Zahro

Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, indonesia

Email : [zahrofa738@gmail.com](mailto:zahrofa738@gmail.com)

### Abstract

#### Keywords :

*Project-Based Learning,  
Islamic Education,  
Pancasila Student Profile,  
Merdeka Curriculum*

*This study aims to analyze the Project-Based Learning (PjBL) strategy for strengthening the Pancasila Student Profile, which emphasizes a balance between students' spiritual, moral, and cognitive aspects. Using a qualitative research approach and library research, this study examines various academic sources and previous research relevant to the application of PjBL in the context of Islamic Religious Education. The results indicate that the PjBL model is capable of shaping the character of students who are faithful, pious, and have noble morals through project-based activities, such as social movements, worship journals, and Quranic literacy campaigns. This approach also encourages students to collaborate across subjects, think critically, and develop creativity and independence. Furthermore, the implementation of PjBL in Islamic Religious Education reinforces the values of mutual cooperation, global diversity, and social responsibility, which are core to the Pancasila Student Profile. The findings of this research confirm that the integration of Project-Based Learning (PjBL) with Islamic Education has the potential to become an alternative learning model that is adaptive to the Merdeka Curriculum, relevant to global challenges, and effective in developing a generation with Islamic and Pancasila-based character in developing countries*

### Abstrak

#### Kata Kunci :

*Project-Based Learning,  
Pendidikan Islam,  
Profil Pelajar Pancasila,  
Kurikulum Merdeka*

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Project-Based Learning (PjBL) dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan kognitif peserta didik. Melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), studi ini menelaah berbagai sumber akademik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penerapan PjBL dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PjBL mampu membentuk karakter pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia melalui kegiatan berbasis proyek, seperti gerakan sosial, jurnal ibadah, dan kampanye literasi Qur'ani. Pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk*



---

*berkolaborasi lintas mata pelajaran, berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas dan kemandirian. Selain itu, penerapan PjBL dalam PAI memperkuat nilai-nilai gotong royong, kebinekaan global, dan tanggung jawab sosial yang menjadi inti Profil Pelajar Pancasila. Dampak penelitian ini menegaskan bahwa integrasi PjBL dengan Pendidikan Islam berpotensi menjadi model pembelajaran alternatif yang adaptif terhadap kurikulum Merdeka, relevan dengan tantangan global, dan efektif dalam membangun generasi berkarakter Islami sekaligus Pancasilais di negara berkembang.*

---

## PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia dalam dekade terakhir menandai pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Transformasi ini bukan sekadar adaptasi terhadap kemajuan teknologi dan globalisasi, tetapi juga refleksi dari kebutuhan spiritual bangsa yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, muncul urgensi untuk menghadirkan model pembelajaran yang tidak hanya mengasah kognisi, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Salah satu pendekatan yang relevan dan kontekstual adalah *Project-Based Learning* (PjBL), yang mendorong peserta didik belajar melalui pengalaman nyata dan kegiatan produktif (Abidin et al., 2021).

Model PjBL menawarkan kerangka belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam proses penciptaan dan pemecahan masalah. Dalam konteks PAI, pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam bentuk aksi sosial yang konkret. Misalnya, proyek “Gerakan Sedekah Sampah” bukan hanya menjadi media edukasi lingkungan, tetapi juga sarana menanamkan nilai keikhlasan dan tanggung jawab sosial. Demikian pula, proyek “Kampanye Literasi Qur’ani” dapat membentuk karakter siswa yang kritis, komunikatif, dan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, PjBL tidak sekadar menjadi metode pembelajaran modern, melainkan wadah spiritual yang mempertemukan ilmu, amal, dan nilai.

Integrasi antara PjBL dan PAI menjadi penting karena selama ini pembelajaran agama di sekolah sering kali terjebak pada ranah teoritis. Pembelajaran masih dominan berorientasi pada hafalan dan ujian kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik terpinggirkan (Hamzah et al., 2025). Padahal, pendidikan Islam memiliki mandat untuk membentuk manusia seutuhnya yang mampu berpikir rasional sekaligus berperilaku moral. Melalui PjBL, siswa diajak untuk mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful learning*), di mana konsep agama tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati melalui kegiatan kolaboratif dan reflektif. Proyek lintas mapel seperti kolaborasi antara PAI, PKN, dan IPS, misalnya, dapat memperkuat sinergi nilai-nilai religius dan kebangsaan.

Lebih jauh, pendekatan PjBL sejalan dengan visi *Profil Pelajar Pancasila* yang menjadi orientasi utama Kurikulum Merdeka. Enam dimensi utama Profil Pelajar



Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dapat dikembangkan melalui proyek-proyek PAI yang kontekstual (Nabila, 2025). Misalnya, proyek *video dakwah kreatif* dapat mengasah dimensi iman sekaligus kreativitas siswa, sedangkan *kajian sosial-keagamaan* melatih nalar kritis dan empati terhadap isu kemanusiaan. Dalam hal ini, PjBL bukan hanya metode pedagogis, tetapi juga sarana rekontekstualisasi nilai Pancasila dalam bingkai pendidikan Islam yang moderat dan transformatif.

Namun, implementasi PjBL dalam PAI tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan waktu, kurangnya kesiapan guru dalam merancang proyek bernuansa religius, dan minimnya dukungan fasilitas digital menjadi hambatan nyata di lapangan. Guru sering kali kesulitan menilai hasil belajar berbasis proyek karena sistem asesmen yang masih menekankan hasil akhir daripada proses. Selain itu, tidak semua satuan pendidikan memiliki sumber daya manusia dan teknologi yang memadai untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek secara optimal. Oleh sebab itu, strategi implementasi yang efektif harus dirancang, mencakup pelatihan guru, dukungan sekolah, serta adaptasi terhadap prinsip Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan kontekstual.

Dalam konteks akademik, strategi pembelajaran PAI berbasis PjBL memiliki relevansi yang kuat terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila. Secara epistemologis, konsep ini memadukan *learning by doing* dengan *learning by believing*, di mana tindakan belajar tidak terlepas dari nilai keimanan. Dari perspektif pedagogi Islam, pendekatan ini merupakan bentuk penerapan *tarbiyah amaliyah* pendidikan melalui tindakan nyata (Raihan, 2018). Sementara dari perspektif nasionalisme, PjBL berperan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui praktik sosial dan kolaboratif. Dengan demikian, model ini menjadi jembatan antara spiritualitas Islam dan karakter kebangsaan yang harmonis.

Eksistensi strategi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis *Project-Based Learning* menempati posisi strategis dalam wacana inovasi pendidikan abad ke-21. Beberapa penelitian terbaru menegaskan bahwa integrasi PjBL dalam PAI mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, empati sosial, dan spiritualitas siswa secara bersamaan. Penelitian oleh Hidayat dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran agama meningkatkan *student engagement* hingga 40% dibanding metode konvensional (Rahmadani & Agrita, 2025). Sementara itu, laporan Kemdikbudristek (2024) mencatat bahwa sekolah-sekolah yang mengadopsi PjBL pada mata pelajaran PAI menunjukkan peningkatan signifikan dalam capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek gotong royong dan bernalar kritis (Rafles et al., 2025). Dengan demikian, secara ilmiah, model ini merepresentasikan arah baru pendidikan Islam yang kolaboratif, relevan, dan berorientasi pada karakter.

Kajian ini menjadi penting karena dunia pendidikan Indonesia tengah berada pada fase transformasi besar menuju paradigma pembelajaran yang merdeka dan berkarakter. Strategi pembelajaran PAI berbasis PjBL tidak hanya menjawab tantangan pedagogis, tetapi juga ideologis: bagaimana membumikkan nilai-nilai Islam dalam kerangka Pancasila yang inklusif. Dalam konteks normatif, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa integrasi nilai religius dan kebangsaan bukanlah dikotomi, melainkan simbiosis yang saling menguatkan. Melalui pendekatan PjBL, pendidikan Islam dapat tampil lebih kontekstual, adaptif terhadap era digital, dan relevan dengan kebutuhan karakter bangsa masa depan. Dengan demikian, penelitian tentang eksistensi strategi ini bukan sekadar eksplorasi teoretis, tetapi juga kontribusi nyata terhadap perwujudan generasi Indonesia

yang cerdas, beriman, dan berjiwa Pancasila.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian *normatif-deskriptif*, yang bertujuan untuk menelaah secara mendalam konsep dan implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena pendidikan secara kontekstual dan interpretatif, dengan menekankan makna dan nilai yang terkandung di dalam praktik pembelajaran. Secara metodologis, penelitian kualitatif berorientasi pada penggalian makna di balik tindakan pendidikan dan relevansinya terhadap nilai-nilai kebangsaan serta spiritualitas Islam. Data penelitian diperoleh melalui kajian pustaka yang komprehensif terhadap berbagai sumber ilmiah baik berupa jurnal nasional terakreditasi SINTA, buku akademik, laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun publikasi internasional yang relevan dengan topik integrasi PjBL dan PAI. Analisis dilakukan dengan teknik *content analysis* yang bersifat reflektif dan komparatif, guna menemukan pola hubungan antara teori pembelajaran konstruktivistik, nilai religius, dan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap identifikasi isu konseptual mengenai efektivitas PjBL dalam pendidikan Islam, diikuti dengan telaah terhadap prinsip-prinsip pedagogis Islam yang sejalan dengan teori belajar berbasis proyek. Selanjutnya, peneliti melakukan proses kategorisasi data untuk mengelompokkan temuan berdasarkan aspek: nilai spiritual, dimensi Profil Pelajar Pancasila, strategi pembelajaran, serta tantangan implementasi di lapangan. Setiap data yang diperoleh dianalisis secara deduktif untuk menemukan relevansi antara norma pendidikan Islam dengan kebijakan nasional tentang penguatan karakter. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan interpretasi teoritik dengan mengacu pada konsep-konsep yang diakui oleh para ahli pendidikan seperti Thomas (2010) dan Kemdikbudristek (2024) mengenai efektivitas PjBL dalam membangun kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi yang sistematis, tetapi juga argumentasi normatif yang kokoh dalam menjelaskan eksistensi dan urgensi penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis *Project-Based Learning* sebagai sarana penguatan Profil Pelajar Pancasila.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Esenzi Project-Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*

Project-Based Learning (PjBL) pada hakikatnya memindahkan titik fokus pembelajaran dari “transfer pengetahuan” semata ke proses pengalaman bermakna yang membentuk kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), PjBL memungkinkan konsep-konsep teologis dan etika agama tidak lagi hanya menjadi objek hafalan, melainkan bahan yang diuji dan dihayati melalui tindakan sosial nyata misalnya siswa merancang, menjalankan, dan mengevaluasi program “Gerakan Sedekah Sampah” yang menggabungkan pembelajaran fikih tentang sedekah dengan praktik ekologis dan tanggung jawab sosial. Proses itu menuntut siswa melakukan perencanaan, negosiasi nilai, pelaksanaan secara kolektif, serta refleksi etis; sehingga iman dan praxis berinteraksi, bukan berdiri terpisah. Penelitian literatur menunjukkan bahwa PjBL yang dirancang dengan *driving question* yang kuat dan keterkaitan dengan isu nyata meningkatkan *student engagement* dan



relevansi pembelajaran, yang pada gilirannya membuka ruang bagi internalisasi nilai moral dan spiritual (Dinta et al., 2025).

Lebih lanjut, adaptasi PjBL untuk tujuan spiritual menuntut desain proyek yang eksplisit memuat tujuan afektif dan bukan sekadar tujuan kognitif. Misalnya proyek “Kampanye Literasi Qur’ani” bukan hanya menilai seberapa banyak ayat yang dihafal, tetapi menilai proses pemahaman konteks, kemampuan meresapi pesan moral, dan dampak sosialisasi nilai kepada komunitas sekolah atau lingkungan sekitar. Evaluasi semacam ini menggunakan indikator proses (pengorganisasian, komunikasi, dan refleksi spiritual) dan indikator dampak (perubahan perilaku, partisipasi komunitas), sehingga pembelajaran agama menjadi pengukuran perubahan hati dan tindakan, bukan sekadar skor ujian. Studi-studi kontekstual di sekolah menengah Indonesia menunjukkan bahwa PjBL pada mata pelajaran agama mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus aspek karakter bila proyeknya dirancang untuk menghasilkan produk sosial yang nyata (Ruslan, 2024).

Di ranah teori, kolaborasi PjBL dengan pedagogi Islam (mis. tarbiyah amaliyah) membawa implikasi epistemologis: pengetahuan agama tidak hanya sebagai teks, melainkan praktik (knowledge-in-action) yang diuji melalui pengalaman kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan review besar yang menyatakan PjBL efektif bila memiliki pusat masalah yang riil, otonomi siswa, dan relevansi konteks, ketiga elemen itu membuka peluang bagi pendidikan agama untuk mempromosikan pembentukan identitas moral yang kontekstual dan dinamis (Darel, 2024). Selain itu, pengalaman di negara berkembang seperti Bangladesh dan beberapa konteks sekolah di Indonesia memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan agama yang mengintegrasikan PjBL berhasil mengaitkan kompetensi spiritual dengan kepedulian sosial, walaupun membutuhkan dukungan kapasitas guru dan sumber daya (Rachman & Nurhanifansyah, 2024). Oleh karena itu, esensi PjBL dalam PAI adalah menjadikan pembelajaran agama sebagai praktik transformatif yang menghubungkan iman, nalar, dan tindakan sosial.

### ***Strategi Implementasi Project-Based Learning (PjBL) untuk Pengembangan Profil Pelajar Pancasila***

Strategi implementasi PjBL yang efektif dimulai dari perencanaan proyek yang eksplisit mengintegrasikan nilai religius pada setiap tahap: tahap perencanaan mencakup penyusunan tujuan pembelajaran yang memuat kompetensi iman (afektif), kompetensi sosial (gotong royong), serta keluaran produk yang berdampak pada komunitas (Yulianti, 2024). Dalam praktiknya, guru PAI merancang silabus proyek yang memuat rubrik penilaian untuk aspek spiritual (mis. niat, keikhlasan, refleksi moral), aspek sosial (kolaborasi, kepemimpinan), dan aspek hasil nyata (dampak sosial). Contoh konkret: saat merancang “Gerakan Sedekah Sampah”, indikator penilaian mencakup proses pengorganisasian tim, dokumentasi dakwah lingkungan, dan bukti distribusi hasil penjualan sampah untuk kegiatan sosial sehingga aspek religius (keikhlasan, niat untuk manfaat umat) terukur bersama aspek praktis. Pendekatan semacam ini merujuk pada prinsip PjBL bahwa tujuan harus relevan dan terukur, sekaligus menegaskan bahwa integrasi nilai bukan tambahan kosmetik tetapi komponen inti proyek.

Kolaborasi lintas mata pelajaran adalah strategi kedua yang krusial untuk memperkaya dimensi Profil Pelajar Pancasila bermitra dengan PKN, IPS, Bahasa Indonesia, bahkan seni untuk menghasilkan produk proyek yang holistik (Junaedi, 2025). Misalnya, proyek kampanye literasi Qur’ani dapat melibatkan guru Bahasa Indonesia untuk pengembangan narasi dakwah, guru IPS untuk menganalisis konteks sosial target



kampanye, serta guru PKN untuk pembahasan nilai kebangsaan dan hak asasi. Pendekatan lintas kurikulum ini tidak hanya memperkaya konten proyek tetapi juga merepresentasikan praktik pendidikan terpadu yang melatih siswa bekerja dalam tim multidisipliner salah satu karakter utama pelajar Pancasila. Evidence dari implementasi PjBL di sekolah-sekolah Indonesia menunjukkan bahwa proyek lintas mapel meningkatkan kualitas produk dan kemampuan transfer kompetensi antar-bidang ilmu. Namun, keberhasilan kolaborasi semacam ini membutuhkan koordinasi pelatih guru dan penataan waktu dalam kurikulum agar tidak berbenturan dengan beban jam pelajaran tetap.

Asesmen berbasis proses dan dampak sosial menjadi strategi ketiga yang menjamin PjBL memberi kontribusi nyata pada Profil Pelajar Pancasila. Alih-alih hanya memberi nilai akhir pada produk, penilaian sebaiknya mendokumentasikan proses logbook kerja, portofolio refleksi spiritual, video dokumentasi interaksi sosial serta mengukur dampak terhadap penerima manfaat proyek (mis. respons komunitas, perubahan perilaku). Dalam konteks negara berkembang, beberapa studi lapangan menunjukkan bahwa proyek PjBL yang mencatat dampak sosial real dapat memperkuat legitimasi program di komunitas dan membuka peluang kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal (NGO, pemerintah desa), sehingga pendidikan menjadi agen perubahan sosial konkret. Oleh karena itu, sistem penilaian harus dirancang multidimensional dan partisipatif, melibatkan umpan balik dari masyarakat, rekan sejawat, dan guru sebagai assessor untuk menangkap aspek kognitif, afektif, dan sosial secara utuh.

#### *Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks PAI*

Nilai pertama beriman dan bertakwa dapat diperlakukan melalui proyek yang menekankan praktik ritual sekaligus refleksi etis, misalnya pembuatan jurnal ibadah atau produksi video dakwah kreatif. Aktivitas semacam ini mengajarkan siswa mengartikulasikan pengalaman spiritual mereka secara kritis: bukan sekadar rutinitas ritual, tetapi pemahaman tujuan moral tindakan ibadah serta implikasinya bagi lingkungan sosial. Penilaian diarahkan pada kedalaman refleksi, konsistensi praktik, dan kapasitas menyebarluaskan nilai positif kepada orang lain. Studi di sekolah menengah menunjukkan bahwa ketika kegiatan religius dikemas sebagai tugas proyek yang berdampak pada komunitas, tingkat partisipasi dan makna subjektif yang dirasakan siswa meningkat dengan indikator krusial bagi pembentukan karakter beriman yang aktif.

Dimensi berkebinaaan global dapat diwujudkan melalui proyek lintas budaya atau interfaith yang melibatkan penelitian tentang praktik keagamaan berbeda dan kegiatan kolaboratif antar-sekolah (mis. pertukaran budaya atau dialog lintas komunitas). Di negara-negara berkembang dengan masyarakat majemuk, contoh-contoh lapangan menunjukkan bahwa program lintas budaya yang dirancang lewat PjBL membantu mereduksi stereotip dan membangun empati melalui kerja sama nyata misalnya proyek pelayanan bersama antar sekolah beragama yang menangani isu sanitasi atau literasi. Implementasi semacam ini, selain mengembangkan kapabilitas sosial, juga melatih siswa menghargai perbedaan sambil menegaskan identitas keagamaan yang tidak eksklusif. Evaluasi dampak sosial proyek menjadi penting untuk memastikan bahwa tujuan kebinaaan tercapai bukan hanya pada level wacana, tetapi juga pada perubahan sikap nyata.

Nilai gotong royong, mandiri & kreatif, serta bernalar kritis pula dapat difasilitasi lewat variasi proyek: proyek pelayanan masyarakat melatih gotong royong dan kepedulian; proyek individu-berbasis inovasi mengasah kemandirian dan kreativitas,



misalnya pengembangan produk ekonomi syariah mikro di sekolah; sedangkan bernalar kritis dilatih melalui kajian ilmiah isu sosial-keagamaan yang menjadi tema proyek (mis. analisis dampak media sosial terhadap praktik beragama di kalangan remaja). Kasus di beberapa sekolah di Indonesia dan wilayah Asia Selatan memperlihatkan bahwa ketika proyek dipasangkan dengan kerangka penelitian mini (literature review sederhana, pengumpulan data lapangan, analisis), kemampuan bernalar kritis siswa meningkat dan mereka mampu mengemukakan rekomendasi kebijakan lokal yang berbasis bukti. Oleh karena itu, desain PjBL dalam PAI harus mengakomodasi skala dan kompleksitas tugas yang mendorong integrasi nilai dan kompetensi berpikir.

#### **Tantangan dan Solusi Implementasi Project-Based Learning (PjBL) dalam PAI**

Tantangan pertama yang sering muncul adalah tidak semua guru PAI memiliki kapabilitas desain proyek, keterampilan asesmen proses, atau pengalaman memfasilitasi refleksi etis kolektif. Kondisi ini diperparah oleh beban administratif dan tradisi pengajaran berbasis ceramah. Untuk mengatasi hal tersebut, solusi yang terbukti efektif di beberapa studi adalah investasi berkelanjutan pada pelatihan guru (*in-service training*) yang fokus pada desain PjBL berbasis nilai religius, coaching on the job, dan komunitas praktik antar guru (RATONO, 2024). Program “Guru Penggerak” dan inisiatif serupa telah menunjukkan bahwa pelatihan intensif dan mentoring meningkatkan kemampuan guru dalam merancang proyek yang bermakna dan terukur. Selain itu, pengembangan modul dan bank rubrik penilaian kontekstual dapat mempermudah guru dalam proses implementasi.

Kendala kedua adalah waktu pembelajaran dan beban kurikulum PjBL membutuhkan ruang waktu fleksibel untuk penelitian, pelaksanaan, dan refleksi, sedangkan jadwal sekolah seringkali kaku. Solusi sistemik mencakup rekayasa kurikulum yang memanfaatkan pendekatan lintas mapel (mengurangi duplikasi materi), penggunaan hari proyek (project days), atau integrasi dengan program ekstrakurikuler sehingga kegiatan proyek mendapatkan waktu yang cukup tanpa mengorbankan capaian standar kurikulum. Pengalaman implementasi di sekolah-sekolah di negara berkembang menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang mendukung fleksibilitas waktu dan pengakuan kredit pembelajaran untuk kegiatan proyek membantu memastikan keberlanjutan PjBL. Selain itu, koordinasi antar-guru dan dukungan manajemen sekolah adalah kunci agar alokasi waktu bisa efektif.

Tantangan ketiga berkaitan dengan sarana digital dan asesmen; tidak semua sekolah memiliki infrastruktur untuk dokumentasi digital, kolaborasi online, atau platform penilaian portofolio. Solusi pragmatis meliputi penggunaan teknologi yang tersedia secara rendah biaya (mis. perekaman dengan ponsel, penyimpanan cloud gratis, blog sekolah sebagai portofolio), serta adaptasi rubrik asesmen yang dapat diaplikasikan secara manual. Di sisi kebijakan, upaya penguatan infrastruktur melalui kerja sama dengan pemerintahan lokal, NGO, atau program CSR perusahaan dapat menjadi jalan keluar di konteks negara berkembang. Penting pula mengembangkan instrument asesmen yang valid untuk menilai aspek afektif dan dampak sosial menggabungkan self-assessment, peer-assessment, dan community feedback sehingga hasil penilaian mencerminkan proses perubahan karakter dan kontribusi sosial proyek.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis *Project-Based Learning* (PjBL)



memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan *Profil Pelajar Pancasila*. Model ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. Melalui proyek-proyek sosial dan keagamaan seperti *Gerakan Sedekah Sampah* atau *Kampanye Literasi Qur'ani*, peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai iman, takwa, dan kepedulian sosial ke dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, PjBL menjadi sarana efektif dalam menanamkan makna ibadah yang kontekstual serta memperkuat karakter pelajar yang beriman, berakhlak, dan berkepribadian Pancasila.

Selain itu, implementasi PjBL dalam Pendidikan Agama Islam membuka peluang kolaborasi lintas mata pelajaran yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Integrasi antara PAI, PKN, IPS, dan Bahasa Indonesia dalam proyek berbasis nilai sosial menumbuhkan semangat gotong royong, empati, dan kebinekaan. Penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses dan dampak sosial proyek memberikan ruang bagi pengembangan karakter, kreativitas, serta tanggung jawab peserta didik. Konsep ini menjadi refleksi dari paradigma pendidikan abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan nilai, sejalan dengan arah kebijakan *Merdeka Belajar* yang menuntut pendekatan pembelajaran kontekstual dan partisipatif.

Namun, efektivitas penerapan PjBL dalam konteks Pendidikan Islam juga bergantung pada kesiapan berbagai elemen pendidikan, mulai dari kompetensi guru, dukungan sekolah, hingga ketersediaan sarana digital yang memadai. Tantangan-tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya pelatihan guru, dan resistensi terhadap perubahan metodologi dapat diatasi melalui peningkatan kapasitas pendidik, inovasi kurikulum, dan sinergi antara sekolah, pemerintah, serta masyarakat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis PjBL dalam PAI tidak hanya menjadi inovasi metodologis, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang bagi pembentukan karakter generasi yang beriman, berilmu, dan berdaya saing global dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Karyono, H., & Rahayu, E. M. (2021). Pengaruh model project based learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran produktif di SMK. *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 6(1), 58–64.
- Darel, N. S. (2024). *Analisis Project Based Learning Sebagai Strategi Dalam Mengoptimalkan Pemahaman Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring*. Institut PTIQ Jakarta.
- Dinta, S. A., Putri, A., Fadilasari, N. S., & Andriesgo, J. (2025). PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PESERTA DIDIK. *Irfani*, 21(2), 428–445.
- Hamzah, A., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Desain Bahan Ajar Bermuatan Nilai-nilai Islam Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Kajian Teoritis dan Praktis. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 227–245.
- Junaedi, E. (2025). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMPN 1 Rumbia Lampung Tengah*. UIN Jurai Siwo Lampung.
- Nabila, U. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar*



- Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di SMP Salafiyah Kota Pekalongan.* UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Rachman, L., & Nurhanifansyah, N. (2024). Integrasi Project-Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi, Tantangan, Dan Efektivitas. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4(1), 23–34.
- Rafles, D., Yanto, M., & Khair, U. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Qur'an Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nu Rejang Lebong.* Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Rahmadani, N. D., & Agrita, T. W. (2025). PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPAS UNTUK MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS VI SD N 207/VIII SUNGAI ALAI. *DIGITAL NUSANTARA JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH*, 1(1), 31–50.
- Raihan, N. (2018). *Model Pembelajaran Learning By Doing Di Sekolah Alam Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Kasus Pada Sekolah Citra Alam Ciganjur).* Institut PTIQ Jakarta.
- RATONO, I. (2024). *IMPLEMENTASI IN SERVICE TRAINING PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI PADA KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI BENGKULU.* UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Ruslan, B. (2024). *MODEL PEMBELAJARAN HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA RAUDHATUL ATHFAL BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN KAUR.* UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Yulianti, C. D. (2024). *Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Melalui Project Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan.* UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.